

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini seakan sudah akut dan menjadi persoalan pelik yang perlu untuk segera dicari solusinya. Setiap hari kita disuguhi berita tentang tindakan kekerasan, kriminal dan amoral remaja. Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba, meminum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, pornografi, pengeroyokan, genk motor, melawan kepada orang tua dan guru, bahkan melakukan seks bebas. Krisis etika dan moral ini telah memporakporandakan sendi agama dan masyarakat dalam kehidupan berbangsa. Etika dan tata karma bangsa yang dijunjung tinggi telah mengalami pergeseran menjadi retorika belaka. Fenomena ini menandakan sebagai cerminan dari rendahnya mutu pendidikan dan kegagalan suatu bangsa dalam mencapai tujuan pendidikan nasionalnya serta sebagai bukti dari bentuk penanaman karakter terhadap anak bangsa yang masih sangat lemah, barangkali karena pelaksanaan pendidikan di negeri ini masih lebih mengedepankan kecerdasan kognitif semata dan hanya terjebak pada pencapaian prestasi yang diukur dari penilaian kecerdasan berpikir saja. Jamaludin (2012).

Kritik terhadap sistem pendidikan dan pembelajaran dilayangkan. Pendidikan saat ini dinilai terlalu menonjolkan pengetahuan tetapi minus

emosi dan moral. Sebagian bahkan menilai pendidikan kita terkesan *mekanistik, full* hafalan, dan mematikan kreativitas siswa (musfiroh, 2008: 25).

Pakar pendidikan nilai, Djahiri (1995) berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan upaya pembermaknaan seluruh potensi *cognitive, affective dan psikomotor*, Terjadinya dekadensi moral pada generasi muda adalah cerminan dari krisis karakter pada bangsa ini. Maka diperlukan perubahan mendasar dari paradigma pendidikan kita, yang tadinya sangat *cognitive oriented*, kepada pengikutsertaan pembentukan karakter yang baik. Pendidikan dan pengajaran sangat menentukan keberhasilan kognitif anak.

Hal tersebut sejalan dengan temuan lapangan yang diungkapkan Sudarman (2007) bahwa pembelajaran di sekolah kurang diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki siswa, termasuk didalamnya kurang bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Proses pendidikan kita kurang diarahkan untuk membentuk manusia cerdas yang memiliki kemampuan memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Pendidikan secara umum menuju pada pengembangan secara kaffah. Namun dalam kenyataan masih bersifat parsial, hal ini diungkapkan oleh Djahiri (2006: 4) bahwa dalam dunia pendidikan (terutama pendidikan formal) secara kurikuler rumusan sosok keluarannya dinyatakan harus utuh bulat (ragawi dan rohaniah) namun secara programatik-prosedural maupun realita

keluarannya (*outcomes*) bersifat parsial. Totalitas diri anak hampir tidak pernah dibelajarkan secara kaffah target penyelesaian bahan ajar yang konseptual-teoritik- keilmuan/normative atau *struktural disipliner* dan target nilai angka (*marking*) atau NEM tinggi yang diiringi ketidaktahuan/profesionalan guru melahirkan pendidikan dan pembelajaran parsial. Masalah potensi ragawi dan nilai-moral serta norma hampir tidak masuk hitungan termasuk dalam program khusus MKU (PKN, PAI, dan lain-lain).

Pendidikan akan lebih efektif bila dilakukan secara holistik yaitu pendidikan yang selalu mengacu pada tujuan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. (Bawazir, 2007: 73). Oleh karena itu, kepribadian seseorang harus dilihat secara menyeluruh dari sepanjang sejarah hidupnya.

Melalui proses pembelajaran yang tepat, dan penerapan kompetensi kewarganegaraan di sekolah, maka diharapkan PKn dapat membina karakter warganegara yang kelak menjadi warganegara dewasa serta memiliki 9 karakteristik kewarganegaraan yang dijabarkan oleh Cogan yaitu : secara konseptual seorang warganegara seyogyanya memiliki 5 atribut pokok (Cogan, 1998: 2-3) yakni: "... *a sense of identity; the enjoyment of certains rights; the fulfillment of corresponding obligations; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic societal values* " jati diri; kebebasan untuk manikmati hak tertentu; pemenuhan kewajiban-kewajiban

terkait; tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan publik; dan pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan.

Pembelajaran PKn pada jenjang persekolahan akan mampu membentuk karakter jika dilakukan secara kontekstual, bukan tekstual. Pembelajaran yang berdasarkan kontekstual artinya pembelajaran berangkat dari kehidupan nyata siswa. Pembelajaran tekstual lebih menekankan pada hafalan semata. Namun demikian, bukan berarti pada praktik pembelajaran tekstual tidak penting, tekstual memiliki peranan sebagai sumber hukumnya, tetapi kontekstual sebagai aplikasi dari tekstual tersebut

Pendidikan kewarganegaraan memiliki misi untuk mengembangkan warganegara yang demokratis, sekolah yang diharapkan mampu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan siswa. baik pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*). watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) siswa, namun saat ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah baru mampu menyentuh aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) saja.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Winataputra dan Budimansyah (2007 : 121), yang mengemukakan permasalahan mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas PKn, yaitu 1) penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka di kelas yang sangat

dominan, sehingga guru tidak dapat berimprovisasi secara kreatif untuk melakukan aktivitas lainnya selain pembelajaran rutin tatap muka yang terjadwal dengan ketat; 2) pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai, disamping keterbatasan media pembelajaran; 3) pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja, sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di persekolahan yang mempunyai kontribusi penting dalam membentuk dan mewujudkan karakter bangsa yang dicita-citakan yaitu *smart and good citizenship* seperti ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa aspek kepribadian warganegara yang perlu dikembangkan adalah menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman. Sejalan dengan visi Pendidikan Nasional, Depdiknas berhasrat pada tahun 2025 dapat menghasilkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam upaya untuk mengembangkan karakteristik warganegara. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib

untuk kurikulum pendidikan tinggi (Pasal 37). Ketentuan ini lebih jelas dan diperkuat lagi pada Pasal 37 bagian Penjelasan dari Undang-Undang tersebut bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Cogan (1998: 13) adalah *citizenship education has been described as the contribution of education to the development of those characteristics of being a citizen*. Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan digambarkan sebagai kontribusi pendidikan untuk pengembangan karakteristik-karakteristik warganegara. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dilaksanakan secara efektif agar dapat mendorong masyarakat berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan sehingga dapat memberikan kontribusi perubahan dalam masyarakat kearah yang lebih baik.

Pembelajaran selama ini berjalan dengan verbalistik dan berorientasi semata-mata kepada penguasaan isi dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pengamatan terhadap praktek pembelajaran sehari-hari menunjukkan bahwa pembelajaran difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Pembelajaran seakan terlepas dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari, seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan siswa.

Bertolak dari masalah tersebut kiranya perlu dilakukan langkah-langkah agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu kemampuan dan keberanian menghadapi problema kehidupan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Dan hal ini pun sangat tergantung pada guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Muchith (2008: 1), bahwa pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan. Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab.

Implementasi model pembelajaran portofolio akan menjadikan PBM Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat menyenangkan bagi siswa, bila pembelajaran tersebut beserta komponennya memiliki manfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Model ini dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai potensi kebermaknaan siswa, baik berkenaan dengan aspek *cognitive*,

afektif, maupun *psikomotorik* siswa, terutama pembinaan tatanan nilai, yaitu kepemimpinan diri pada siswa. Model ini sangat potensial dalam meningkatkan motivasi atau semangat belajar siswa dengan tujuan agar siswa menjadi *A Good Young Citizenship* yang berkualitas sebagai warganegara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Penggunaan model pembelajaran portofolio dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berimplikasi luas terhadap khasanah piranti profesional guru sebagai seorang *facilitator*, *director-motivator*, *mediator*, *reconstructor* pembelajaran bagi siswa, dalam upaya mengembangkan dan membekali sejumlah keterampilan dan wawasan *life skill* kewarganegaraan siswa, yaitu : *civic life*, *civic skill*, *civic participation*, yang wajib dimiliki oleh setiap insan, agar siswa dapat hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Guru sebagai agen perubahan bagi siswa-siswanya memerlukan upaya maksimal dalam membelajarkan siswa melalui pendekatan, model, metode, dan strategi yang tujuannya diharapkan siswa lebih paham terhadap konsep yang mereka pelajari. Gejala peran guru sebagai *teacher centre* kiranya dapat diubah melalui *student oriented* sehingga guru tidak berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, melainkan sebagai *facilitator* dan *transfer of value*. Pengembangan pembelajaran ini salah satunya dapat diakomodasikan melalui model portofolio dengan asumsi model portofolio memungkinkan siswa menggunakan segala potensinya (*cognitive*, *afektif*, dan *psikomotor*).

Untuk itu, maka proses pembelajaran yang perlu dikembangkan adalah yang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah atau “*critical thinking oriented and problem solving oriented models*” salah satu cara yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu portofolio. Model ini dikenal sebagai “*A portfolio-based civic education project*” yang dirancang untuk membentuk karakter baik siswa, yaitu yang melibatkan siswa melalui suatu "proyek belajar".

Dari permasalahan dan gambaran di atas penulis merasa tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pembelajaran Pkn Berbasis Portofolio Terhadap Pengembangan Karakter Siswa sebagai Warganegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka secara umum yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pembelajaran PKn Berbasis Portofolio terhadap Pengembangan Karakter Siswa sebagai Warganegara. Selanjutnya penulis mengidentifikasi permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio?

2. Apakah ada perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas kontrol yang diberi pembelajaran PKn secara konvensional?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan karakter siswa sebagai warganegara muda antara siswa kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran PKn berbasis portofolio dengan kelas kontrol yang hanya mendapat pembelajaran PKn secara konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengungkapkan tentang pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis portofolio terhadap pengembangan karakter siswa sebagai warganegara. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui:

1. Ada tidaknya perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio.
2. Ada tidaknya perbedaan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas kontrol yang diberi pembelajaran PKn secara konvensional.
3. Ada tidaknya perbedaan peningkatan karakter siswa sebagai warganegara antara siswa kelas eksperimen yang mendapat

pembelajaran PKn berbasis portofolio dengan kelas kontrol yang hanya mendapat pembelajaran PKn secara konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis sumbangkan dari hasil penelitian secara teoritis adalah dapat memberikan sumbangan pikiran atau bahan kajian dalam dunia Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan pembelajaran berbasis portofolio. Selain itu juga dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis portofolio yang dapat mengembangkan karakter siswa sebagai warganegara.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis portofolio dalam mengembangkan karakter siswa sebagai warganegara.
3. Bagi penulis, dapat menambah wawasan penelitian dalam memahami pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis portofolio, serta sebagai masukan dalam kegiatan mengajar.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Sebagai pangkal tolak pemikiran dalam penelitian ini, penulis merasa perlu mengemukakan asumsi penelitian. Adapun asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran portofolio adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik. Dalam hal ini pelajaran merupakan program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab dan partisipasi peserta didik khususnya dalam belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, sekolah maupun anggota masyarakat. (Budimansyah, 2009 :1)
- b. Pembelajaran PKn berbasis portofolio diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan melibatkan seluruh aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik* siswa.
- c. Agar pembelajaran PKn bermakna mesti ditunjang oleh berbagai strategi belajar yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah sosial yang bertujuan memfasilitasi siswa untuk menjadi warganegara yang dewasa (Djunaedi, 2007:91)

Merujuk pada asumsi penelitian di atas, kiranya dapat dipaparkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2. Hipotesis Penelitian

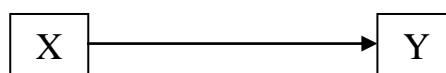
Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran PKn berbasis portofolio.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* karakter siswa sebagai warganegara pada siswa kelas kontrol yang diberi pembelajaran PKn secara konvensional.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan karakter siswa sebagai warganegara muda antara siswa kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran PKn berbasis portofolio dengan kelas kontrol yang hanya mendapat pembelajaran PKn secara konvensional.

F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) atau variabel X adalah Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Portofolio. Sedangkan variabel dependen (variabel terikat) atau variabel Y yaitu Karakter Siswa Sebagai Warganegara.



Gambar 1.1
Keterkaitan antar Variabel Penelitian

r_{XY} = Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Portofolio terhadap Karakter Siswa sebagai Warganegara.

Tabel 1.1
Penjelasan variabel

Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Indikator	Alat ukur
Pembelajaran PKn berbasis portofolio (X)	1. Identifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran PKn berbasis portofolio (X1)	1. Mengidentifikasi masalah yang dianggap penting oleh masyarakat 2. Menentukan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam menangani masalah tersebut	Sematik Deferential Osgood, pola skala terdiri dari 5,4,3,2,1
	2. Pemilihan masalah untuk dijadikan kajian kelas (X2)	1. Mendiskusikan informasi yang didapat 2. Memilih masalah untuk materi kajian kelas	
	3. Mengumpulkan informasi (X3)	1. Memutuskan tempat atau sumber informasi tambahan 2. Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan masalah tersebut dari berbagai sumber	
	4. Mengembangkan portofolio kelas (X4)	1. Mengembangkan rencana kerja 2. Menyusun kegiatan siswa yang dapat mempengaruhi lembaga pemerintahan	
	5. Menyajikan portofolio kelas (X5)	1. Mempresentasikan ide-ide dan pemikiran 2. Menunjukkan cara untuk meyakinkan orang lain terhadap rencana kerja	

	6. Merefleksikan pengalaman belajar (X6)	1. Refleksi pengalaman pembelajaran 2. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang siswa miliki	
Karakter warganegara muda (Y) Lickona, (1992: 53)	1. <i>Moral knowing</i> (Y1)	1. Kesadaran moral 2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral 3. Penentuan sudut pandang 4. Logika moral 5. Kemampuan mengambil/menentukan sikap. 6. Pengenalan diri.	Skala Sikap Likert a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
	2. <i>Moral loving/feeling</i> (Y2)	1. Kesadaran akan jati diri 2. Percaya diri 3. Kepekaan terhadap derita orang lain. 4. Cinta kebenaran 5. Pengendalian diri 6. Rendah hati.	Skala Sikap Likert a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju
	3. <i>Moral action</i> (Y3)	1. <i>Competence</i> (Kompetensi) 2. <i>Will</i> (Keinginan) 3. <i>Habit</i> (Kebiasaan)	Skala Sikap Likert a. Sangat setuju b. Setuju c. Tidak setuju d. Sangat tidak setuju

2. Definisi Operasional

1) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar di sekolah yang didesain untuk membina dan mengembangkan warganegara yang cerdas, mampu dan memahami: 1) hak-hak asasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) menjadi

warganegara Indonesia yang cerdas dan terampil, 3) warganegara yang berkarakter, sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2) Metode Pembelajaran Portofolio

Pembelajaran portofolio merupakan pembelajaran sebagai proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang bersoko guru pada aktivitas belajar siswa kadar tinggi dan multi domain serta multi dimensional, proses ajar utuh terpadu, interdisipliner, akan memberdayakan pelakon berbagai kegiatan dan kemahiran siswa menjadi warga masyarakat serta anak bangsa yang baik, demokratis, cerdas dan berbudaya Indonesia (Djahiri, 2004:1).

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran portofolio ini meliputi :

1. Identifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran PKN berbasis portofolio (X1).
2. Pemilihan masalah untuk dijadikan kajian kelas (X2).
3. Mengumpulkan informasi (X3).
4. Mengembangkan portofolio kelas (X4).
5. Menyajikan portofolio kelas (X5).
6. Merefleksikan pengalaman belajar (X6).

3) Karakter Siswa Sebagai Warganegara

Karakter seseorang dapat berkembang manakala terdapat proses organik yang manusiawi, hal ini diungkapkan secara lebih lugas oleh Lickona (1992: 28) bahwa *education had two great goals to help people become smart*

and to help them become good, sehingga karakter yang utuh akan mencakup kemampuan mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan kebaikan untuk sesama, dan melakukan kebaikan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya. Lebih lanjut Lickona dalam Sabarudin (2010:13) menyebutkan 3 dimensi karakter unggul seorang yang meliputi :

- a. Pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*).
Yang dimaksud dengan *Moral Knowing* dalam penelitian ini memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil/menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah kognitif mereka.
- b. Perasaan/sikap (*Moral Loving/feeling*)
Yang dimaksud dengan *Moral Loving* atau *Moral Feeling* dalam penelitian ini merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati.
- c. Perilaku/tindakan Moral (*Moral Acting*)
Yang dimaksud dengan *Moral Acting* dalam penelitian ini adalah perwujudan dari *Moral Knowing* dan *Moral Loving/Feeling* dalam bentuk *Competence, will dan habit*.

G. Rencana Analisis Data

1. Memperkenalkan pembelajaran PKn berbasis portofolio pada siswa di kelas.
2. Melakukan uji coba tes, mengadakan *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan warganegara muda.

3. Menerapkan pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan warganegara muda pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
4. Melakukan observasi keterlaksanaan pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan warganegara muda.
5. Memberikan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan warganegara muda setelah mendapat perlakuan.
6. Pengolahan dan Analisis Data, menghitung daya gain yang dinormalisasi pemahaman pembelajaran PKn berbasis portofolio terhadap pengembangan warganegara muda untuk eksperimen dan kelas kontrol, melakukan uji normalitas data gain yang dinormalisasi, melakukan uji homogenitas varians, melakukan uji kesamaan dua rata-rata, serta melakukan analisis data angket dan observasi.

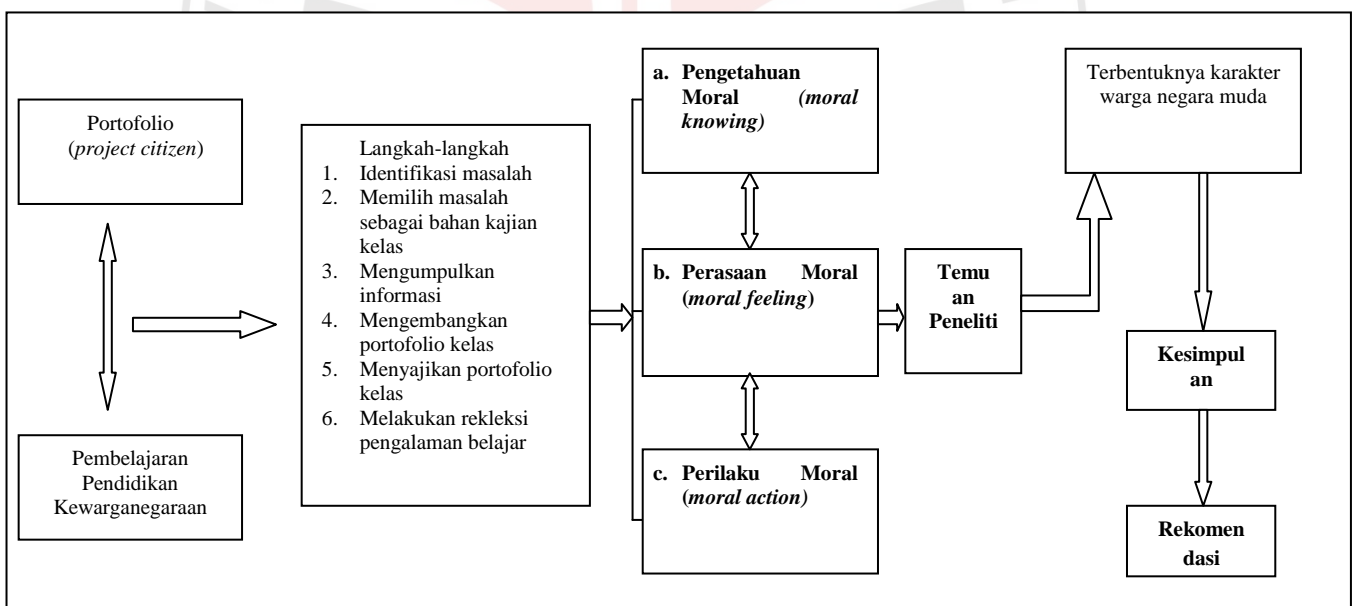
H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *non-equivalen control groups pre-test post-test design*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes Sematik Deferential Osgood, skala Likert, kuesioner dan observasi. Analisis terhadap data dilakukan dengan bantuan *statistical programme for social sciences (SPSS) for window version 17*.

I. Populasi Dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Bina Dharma 2 Bandung yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 60 siswa. Yang bertempat di Jalan Babakan Sari I no 131 Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracondong. Sedangkan yang menjadi sampelnya dalam penelitian ini adalah siswa SMA Bina Dharma 2 Bandung Kelas X-2 yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa SMA Bina Dharma 2 Bandung Kelas X-1 yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol.

J. Paradigma Penelitian



Gambar 1.2
Paradigma Penelitian